



POLA PERILAKU NITOR BUNGA KAMBOJA DI AREA PEMAKAMAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KONDISI SOSIAL EKONOMI (STUDI KASUS DI KABUPATEN CILACAP)

Ety Sundari ✉ Nugroho Trisnu Brata & Moh. Yasir Alimi

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima September 2016
Disetujui Oktober 2016
Dipublikasikan November 2016

Keywords:
network, nitor, pattern of behavior, socio economic

Abstrak

Nitor bunga kamboja merupakan istilah untuk menyebut pekerjaan memungut bunga kamboja di area pemakaman. Meningkatnya harga bunga kamboja mengakibatkan munculnya para pemungut bunga kamboja di beberapa area pemakaman. Naik turunnya harga bunga kamboja mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat Dusun Sumpilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola perilaku nitor bunga kamboja di area pemakaman Dusun Sumpilan, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Penelitian ini menggunakan teori pertukaran jaringan dalam perspektif Cook dan Whitmeyer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan masyarakat melakukan nitor bunga kamboja karena alasan ekonomi, alasan religi dan letak area pemakaman yang strategis. Pola perilaku nitor yaitu adanya perubahan perilaku para pemungut bunga kamboja pada saat harga murah, kemudian harga tinggi dan kembali menurun. Hal tersebut juga mempengaruhi jumlah pemungut bunga kamboja. Aktivitas nitor bunga kamboja dibagi menjadi 3 yaitu ngalumna, numbrasna dan nggaringna. Aktivitas nitor bunga kamboja memberikan dampak pada masyarakat Dusun Sumpilan dari segi kondisi sosial ekonomi.

Abstract

Nitor frangipani is the term given to the work of frangipani flowers picked in the cemetery. The rising prices resulted in a frangipani flower frangipani collectors in some areas of the cemetery. Rise and fall of the price of frangipani influence behavioral change Hamlet Sumpilan. This study aims to determine patterns of behavior nitor frangipani flowers in the cemetery of the Hamlet Sumpilan, District Adipala, Cilacap. This study uses a network exchange theory in perspective Cook and Whitmeyer. This study uses a qualitative method. The results of this study indicate that the reason people do nitor frangipani for economic reasons, religious reasons and strategic location of the burial area. Nitor behavior patterns that change in attitude collectors frangipani flowers during low prices, high prices and then back downhill. It also affects the number of collectors frangipani flowers. Activities nitor frangipani divided into 3 ngalumna, numbrasna and nggaringna. Activities nitor frangipani impact on Sumpilan Hamlet community in terms of socio-economic conditions

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C7 Lantai 1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
Email: EtySundari22@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan bunga kamboja kering dunia sangat tinggi permintaannya, banyak negara yang mencarinya karena memang banyak sekali manfaatnya, banyak yang membutuhkan tetapi masih sedikit negara yang bisa menyediakan. Sebagian besar bahan baku berupa bunga kamboja kering di ekspor ke luar negeri, baik ke China ataupun ke daratan Eropa. Indonesia dan India adalah target utama mereka, karena di dua negara inilah yang memiliki pohon kamboja yang berlimpah di setiap daerah (kambojakering.wordpress.com).

Di Pulau Jawa, pohon kamboja, khususnya kamboja berbunga putih (*Plumbeira alba*), masih dipandang sebelah mata. Sebab, kebanyakan tanaman ini tumbuh di kuburan. Akan tetapi bunga kamboja kini “mulai naik kelas”. Siapa yang menyangka, tanaman asal daratan Amerika Tengah ini ternyata tidak sekadar menyimpan keindahan dan keharumannya. Akan tetapi bunga kamboja yang telah dikeringkan juga mempunyai nilai tersendiri. Bunga kamboja yang kering lantas ditumbuk halus, banyak dipakai sebagai bahan baku parfum, kosmetik, industri kerajinan dupa, spa, serta teh herbal (peluangusaha.kontan.co.id).

Meningkatnya bunga kamboja kering mengakibatkan munculnya para pemungut bunga kamboja di beberapa area pemakaman, seperti halnya di area pemakaman Dusun Sumpilan. Selain munculnya para pemungut bunga kamboja juga muncul pengepul-pengepul bunga kamboja di setiap daerah seperti: Surabaya, Medan, Palembang, Pekanbaru, Riau, Aceh, Kalimantan, Balikpapan, Samarinda, Bali, Lombok, Sumbawa, Sulawesi, Poso, Manado, Papua, Makassar, Jakarta, Bandung, Jogja, dan lainnya (kambojakering.wordpress.com). Akan tetapi, permintaan bunga kamboja kering harganya naik turun dan dapat dilihat pada Tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1 Data Permintaan Bunga Kamboja

Tahun	Permintaan	Harga
1999	28,8 ton	Rp. 300 - Rp. 500
2000	27,5 ton	Rp. 300 - Rp. 500
2001	27,4 ton	Rp. 300 - Rp. 500
2002	27,45 ton	Rp. 300 - Rp. 500
2003	28,3 ton	Rp. 300 - Rp. 500
2004	28,5 ton	Rp. 300 - Rp. 500
2005	27,9 ton	Rp. 500 - Rp. 700
2006	28,2 ton	Rp. 700 - Rp. 1000
2007	27,8 ton	Rp. 1000 - Rp. 1500
2008	28,6 ton	Rp. 2000 - Rp. 2500
2009	28,9 ton	Rp. 4000 - Rp. 5000
2010	32,3 ton	Rp. 10000 - Rp. 12000
2011	45,6 ton	Rp. 20000 - Rp. 25000
2012	96 ton	Rp. 60000 - Rp. 100000
2013	95,7 ton	Rp. 50000 - Rp. 60000
2014	19,2 ton	Rp. 25000 - Rp. 30000
2015	16,8 ton	Rp. 10000 - Rp. 15000

(Sumber: Data Pengepul Bunga Kamboja Tahun 1999-2015)

Bunga kamboja adalah bunga yang kebanyakan tumbuh di area pemakaman di Indonesia, maka tidak jarang orang menyebutnya sebagai bunga kuburan. Bunga kamboja yang tumbuh di area pemakaman ini adalah bunga kamboja yang berwarna putih dan tengahnya berwarna kuning atau yang biasa disebut dengan istilah *Plumbeira alba*. Bunga kamboja putih melambangkan duka cita atau kematian, selain itu di Bangladesh bunga kamboja juga dikaitkan dengan kematian dan pemakaman. Hal ini pun dipercayai oleh masyarakat Philipina dan India, bahkan di India pohon kamboja putih ini dinamakan *Tree of life* atau pohon kehidupan yang melambangkan kehidupan yang kekal (kambojabiru.wordpress.com). Bunga kamboja putih juga memiliki aroma yang khas dibandingkan dengan bunga kamboja lainnya. Bunga kamboja putih mempunyai aroma yang berfungsi mengikat bau tidak sedap yang dikeluarkan oleh bangkai atau mayat di pemakaman. Bunga kamboja biasanya terdiri dari 5 kelopak, akan tetapi bukan berarti bunga kamboja semuanya memiliki kelopak yang sama, bunga kamboja dengan kelopak tertentu seperti: bunga kamboja putih dengan jumlah kelopak empat, enam, sembilan dipercayai akan mendatangkan rezeki bagi penemunya (selingkar.com).

Membahas mengenai bunga kamboja maka tidak lepas juga dari makam. Makam dalam bahasa Jawa juga disebut dengan *pesarean* yang maknanya lebih tinggi atau lebih halus. Secara adat masyarakat Jawa dalam waktu setahun sekali biasa mengunjungi makam leluhur yang sudah meninggal. Biasanya mengunjungi makam dilakukan di hari-hari tertentu, menjelang bulan Puasa atau dilakukan pada bulan Ruwah. Sebagian masyarakat Jawa juga melakukan ri-

tual kirim doa baik dilakukan dirumah maupun datang langsung ke makam. Peristiwa ini salah satunya ditunjukkan oleh masyarakat Jawa dengan kegiatan mengunjungi makam (ziarah) atau *nyekar* dengan berbagai maksud dan tujuan maupun motivasi selalu menyertai aktivitas ziarah. Makam juga identik dengan kesan angker dan keramat atau yang sering disebut dengan istilah *wingit*.

Menurut Ruslan dan Arifin (2007:64) menyebutkan bahwa dalam tradisi Jawa tempat yang mengandung kesakralan adalah makam. Selain makam masih banyak tempat yang disakralkan oleh masyarakat Jawa antara lain: masjid, candi, gunung, goa, tempuran sungai atau pertemuan dua sungai yang biasanya digunakan untuk melakukan ritual *kungkum*, sumber mata air, *belik* atau mata air kecil, *sendang* merupakan sebuah kolam yang airnya berasal dari mata air didalamnya, serta pohon beringin dan pohon-pohon lain yang berumur puluhan tahun bahkan ratusan tahun dan lain sebagainya.

Dusun Sumpilan memiliki wilayah yang cukup luas, dengan wilayah yang cukup luas itu, terdapat satu area pemakaman yang memiliki luas kurang lebih 3 hektar. Pemakaman tersebut sebenarnya merupakan pemakaman milik Desa Adipala yang letaknya di Dusun Sumpilan. Pemakaman (permakaman) atau pekuburan adalah sebidang tanah yang disediakan untuk kuburan. Pemakaman bisa bersifat umum (semua orang boleh dimakamkan disana) maupun khusus, misalnya pemakaman menurut agama, pemakaman pribadi milik keluarga, Taman Makam Pahlawan, dan sebagainya. Bagi masyarakat Jawa makam merupakan tempat yang dianggap suci dan pantas dihormati. Makam sebagai tempat peristirahatan bagi arwah nenek moyang dan keluarga yang telah meninggal. *Nitor* bunga kamboja merupakan istilah untuk menyebut pekerjaan memungut bunga kamboja pada masyarakat Dusun Sumpilan. *Nitor* bunga kamboja dahulu pada saat harga bunga kamboja masih murah hanya dilakukan oleh beberapa orang saja dan itu orang-orang yang sudah lanjut usia. Akan tetapi, meningkatnya harga bunga kamboja muncul para pemungut bunga kamboja baru mulai dari anak-anak hingga orang dewasa maupun lansia ikut memunguti bunga kamboja. Para pemungut bunga kamboja sampai tidak kenal waktu, karena harga bunga kamboja yang tinggi permintaannya, mereka seakan-akan saling bersaing dalam memunguti bunga kamboja tersebut. Area pemakaman yang dahulunya dikunjungi ketika hanya ada orang yang meninggal atau akan berziarah saja, sekarang malah ramai oleh para pemungut

bunga kamboja. Kesannya memang menyeramkan, apalagi yang dicari justru pemakaman yang rimbun oleh pohon kamboja, pohon yang kembangnya menebar aroma wangi yang kerap dihubungkan dengan kematian. Tidak mengherankan jika area pemakaman yang rimbun oleh pohon kamboja, justru dianggap *ngrejekeni*.

Selain memunguti bunga kamboja di area pemakaman, beberapa orang dari mereka juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu membersihkan area pemakaman, terutama menjelang hari-hari tertentu seperti: hari jumat kliwon, bulan *sura*, bulan Puasa atau dilakukan pada bulan Ruwah, karena pada hari-hari itu akan banyak orang yang berziarah ke makam. Mereka membersihkan makam atas kesadaran sendiri dan untuk menambah penghasilan, serta ada juga yang beranggapan bahwa dengan membersihkan makam dapat mengurangi dosa-dosa yang telah mereka perbuat.

Naik turunnya harga bunga kamboja mempengaruhi pola perilaku masyarakat Dusun Sumpilan dari yang harganya murah yang melakukan *nitor* masih sedikit kemudian pada saat harga bunga kamboja tinggi muncul para pemungut bunga kamboja baru dari anak-anak hingga orang yang sudah lanjut usia, kemudian pada saat harga kembali turun jumlah pelaku *nitor* juga menurun, mayoritas orang-orang yang sudah lanjut usia yang masih bertahan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Fenomena tersebut menunjukkan adanya pola perilaku masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji lebih mendalam berkaitan dengan alasan sebagian masyarakat melakukan *nitor* bunga kamboja, bagaimana pola perilaku *nitor* bunga kamboja, serta dampak pola perilaku *nitor* bunga kamboja di area pemakaman.

Penelitian tentang pola perilaku banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya: Pe´rez Velasco Pavo´n (2014) yang berfokus pada perilaku ekonomi masyarakat adat di Meksiko yaitu efek dari faktor budaya pada ekonomi perilaku masyarakat adat, terutama dalam hal perdagangan dan pertumbuhan ekonomi. Masyarakat adat dengan berbagai faktor budaya lebih baik bekerja pada skala kecil, yang dapat dilihat dengan wirausaha tingkat tinggi. Masyarakat yang tetap mempertahankan faktor-faktor budayanya cenderung kurang menguasai perdagangan dan pertumbuhan ekonominya lebih rendah dan memiliki kesejahteraan material yang lebih rendah. Akan tetapi masyarakat yang masih erat dengan mempertahankan faktor-faktor budayanya dapat memiliki kemungkinan pertumbuhan ekonomi

yang positif, karena faktor budaya merupakan bagian dari fungsi utilitas untuk masyarakat adat, yang berarti bahwa itu adalah bagian dari kesejahteraan mereka. Akan tetapi, diperlukan perubahan teknologi yang digunakan pada masyarakat adat tersebut.

Affandi (2014) yang berfokus pada perubahan pola perilaku sosial dan ekonomi buruh tani terjadi karena masuknya industrialisasi. Meskipun demikian perubahan yang terjadi tidak sepenuhnya atau tidak keseluruhan pada setiap aspek kehidupan masyarakat Desa Wadung. Perubahan sosial buruh tani dikaji terlebih pada pola perilaku dan kondisi ekonomi pasca adanya industrialisasi.

Penelitian oleh Asnaeni (2014) yang berfokus pada perubahan sosial ekonomi pada masyarakat nelayan di Pulau Barrang Lompo serta bagaimana dampak perubahan sosial ekonomi pada kehidupan masyarakat di Pulau Barrang Lompo. Ketersediaan infrastruktur peralihan penggunaan teknologi motorisasi menyebabkan perubahan hubungan pola kerja dari bersifat individual menjadi kerja kelompok.

Penelitian oleh Kaesthi (2014) yang berfokus pada perilaku sosial budayamasyarakat Desa Karangbanjar setelah menjadi desa wisata. Beragam potensi Desa Karangbanjar yang dimiliki seperti potensi alam dengan suasana khas pedesaan, potensi sosial dengan keunikan karakter masyarakat dan kreatifitas masyarakat desa wisata Karangbanjar mengakibatkan perubahan Desa Karangbanjar menjadi desa wisata serta memberi dampak bagi perilaku sosial budaya masyarakat Desa Karangbanjar.

Penelitian oleh Mustofa (2011) yang berfokus pada perilaku masyarakat desa hutan dalam memanfaatkan lahan dibawah tegakan tanpa menimbulkan gangguan kerusakan hutan. Tanaman pertanian di bawah tegakan di hutan lindung tidak harus mempertimbangkan faktor mengganggu pertumbuhan tanaman tetapi terutama menjaga kelestarian hutan; dan perlu dikenalkan tanaman yang sesuai yang dapat meningkatkan perekonomian petani yang sesuai dengan lahan hutan, mudah perawatan, dan memiliki pasar serta menguntungkan secara ekonomi

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk menjelaskan, mendeskripsikan, menyelidiki dan memahami secara menyeluruh tentang bagaimana pola perilaku *nitor* bunga kamboja di area pemukiman Dusun Sumpilan setelah meningkatnya harga

bunga kamboja.

Lokasi penelitian ini di Dusun Sumpilan, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Lokasi tersebut dipilih karena ditempat tersebut peneliti merasakan bahwa adanya perubahan pola perilaku yang terjadi pada masyarakat Dusun Sumpilan dan menarik kaitannya dengan meningkatnya harga bunga kamboja.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi data. Metode analisis data menggunakan metode analisis data kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Dusun Sumpilan

Dusun Sumpilan merupakan salah satu dusun yang termasuk dalam wilayah Desa Adipala, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Desa Adipala terbagi menjadi 7 dusun salah satunya yaitu Dusun Sumpilan. Secara geografis Dusun Sumpilan terletak pada ketinggian tanah dari permukaan laut mencapai 4 meter dan tergolong sebagai dataran rendah dengan suhu rata-rata 26'-32'C, Dusun Sumpilan tergolong sebagai daerah dengan suhu yang cukup panas. Dusun Sumpilan merupakan salah satu dusun yang termasuk dalam wilayah sentra pembuatan bata merah terbesar selain Desa Bunton di Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Dusun Sumpilan mempunyai jumlah penduduk sebanyak 1.965 jiwa yang terdiri dari 524 Kepala Keluarga (KK) terdiri dari 10 RT dan 2 RW. Penduduk Dusun Sumpilan sebagian besar telah menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD)/sederajat, SLTP/sederajat, SLTA/sederajat.

Mayoritas masyarakat Dusun Sumpilan bermatapencaharian sebagai pembuat bata merah, buruh tani dan petani. Dilihat dari kondisi matapencaharian masyarakat maka dapat digolongkan sebagai masyarakat dengan kategori ekonomi menengah kebawah. Meningkatnya harga bunga kamboja menjadikan sebagian masyarakat Dusun Sumpilan yang memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan yaitu dengan cara memungut bunga kamboja di area pemukiman Dusun Sumpilan atau yang biasa disebut dengan istilah *nitor*. Masyarakat Dusun Sumpilan dahulu hanya memandang sebelah mata pekerjaan memungut bunga kamboja yang hanya dilakukan oleh beberapa orang yang sudah lanjut usia saja pada saat harga murah. Akan tetapi, meningkatnya harga bunga kamboja menja-

dikan masyarakat Dusun Sumpilan seakan-akan terobsesi dalam memunguti bunga kamboja dan dilakukan dari berbagai umur dari anak-anak hingga orang yang sudah lanjut usia. *Nitor* bunga kamboja ini dijadikan sebagai penghasilan tambahan bagi masyarakat Dusun Sumpilan yang sudah memiliki pekerjaan seperti membuat bata merah, *nitor* bunga kamboja dilakukan disela-sela membuat bata merah, maupun pada saat beristirahat. Sedangkan bagi masyarakat Dusun Sumpilan yang tidak memiliki pekerjaan *nitor* bunga kamboja dapat dijadikan sumber penghasilan.

Alasan Masyarakat Melakukan *Nitor*

Alasan para pemungut bunga kamboja melakukan *nitor* bunga kamboja antara lain: 1) alasan ekonomi: Bagi masyarakat Dusun Sumpilan yang tidak memiliki pekerjaan, *nitor* bunga kamboja dapat dijadikan sebagai pekerjaan dan dapat menjadi sumber penghasilan. Sedangkan bagi masyarakat Dusun Sumpilan yang sudah memiliki pekerjaan, *nitor* bunga kamboja dapat menambah penghasilan. *Nitor* bunga kamboja juga dijadikan alasan oleh ibu-ibu rumah tangga untuk menambah penghasilan keluarga dari pada tidak ada kegiatan, maka ibu-ibu rumah tangga di Dusun Sumpilan melakukan *nitor* bunga kamboja dan hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat menambah uang jajan anaknya. Bagi orang-orang yang sudah lanjut usia dan tidak dapat melakukan pekerjaan berat, akan tetapi harus memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, maka *nitor* dapat dijadikan sumber penghasilan. 2) alasan religi: *nitor* bunga kamboja juga dijadikan sebagai pekerjaan yang baik menurut para pemungut bunga kamboja. *Nitor* bunga kamboja dikatakan sebagai pekerjaan yang baik maksudnya adalah bahwa dengan para pemungut bunga kamboja melakukan *nitor* bunga kamboja di area pemakaman sama saja para pemungut bunga kamboja juga membersihkan area pemakaman dari sampah-sampah dari bunga kamboja yang berserakan di area pemakaman. Selain itu, pemungut bunga kamboja juga mempunyai alasan tersendiri mengapa mereka melakukan *nitor* bunga kamboja di area pemakaman. Alasannya yaitu karena ingin mengurangi dosa-dosa yang telah diperbuatnya selama ini dengan cara berbuat baik yaitu membersihkan area pemakaman. Para pemungut bunga kamboja yang merangkap juru rawat di area pemakaman beralasan bahwa mereka tidak bisa seperti orang-orang yang datang ke masjid untuk sholat sehingga mereka lebih memilih melakukan *nitor* bunga kamboja dan menjadi juru rawat di area pemakaman dengan begitu dapat mengurangi dosa-dosa yang telah mereka perbuat. 3) Letak

area pemakaman yang strategis: Letak area pemakaman Dusun Sumpilan berada ditengah-tengah pemukiman masyarakat Dusun Sumpilan. Area pemakaman Dusun Sumpilan merupakan area pemakaman terbesar di Kecamatan Adipala dengan luas 3 hektar dan memiliki 8 pintu masuk area pemakaman. Area pemakaman Dusun Sumpilan tidak seperti area pemakaman yang lain yang letaknya jauh dari dusun, serta ada juga yang letaknya ditengah sawah, ataupun berada di dusun lain serta banyak ditumbuhi pohon kamboja dan tidak dikuasai oleh juru kunci makam seperti area pemakaman lain.

Pola Perilaku *Nitor*

Nitor bunga kamboja merupakan pekerjaan memungut bunga kamboja di area pemakaman Dusun Sumpilan. *Nitor* bunga kamboja sebenarnya sudah ada sejak tahun 1998. Akan tetapi, pada saat itu hanya beberapa orang saja yang melakukannya karena harganya yang masih sangat murah yaitu Rp.500,00 perkilogram dan pekerjaan menjadi pemungut bunga kamboja dahulu masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat Dusun Sumpilan. *Nitor* bunga kamboja dahulu hanya dilakukan oleh orang-orang yang sudah lanjut usia sebagai kegiatan sampingan. Akan tetapi, mulai tahun 2012 harga bunga kamboja mulai “naik kelas” dari yang tercecer tidak bernilai dan hanya menjadi sampah di area pemakaman, kemudian seolah-olah masyarakat sangat terobsesi dalam memunguti bunga kamboja tersebut dan muncul para pemungut bunga kamboja dari anak-anak hingga orang yang sudah lanjut usia karena mengetahui bahwa bunga kamboja sekarang memiliki nilai jual. Akan tetapi, ketika harga bunga kamboja kembali menurun masyarakat tidak terobsesi lagi dalam memunguti bunga kamboja.

Naik turunnya harga bunga kamboja mempengaruhi perubahan perilaku serta jumlah para pemungut bunga di area pemakaman. Para pemungut bunga kamboja yang masih bertahan adalah mereka yang membutuhkan penghasilan tambahan maupun yang membutuhkan sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Para pemungut bunga kamboja yang masih bertahan mayoritas adalah para lansia.

Aktivitas *nitor* bunga kamboja dibagi menjadi 3 yaitu: 1) Aktivitas *nitor* bunga kamboja pada saat di area pemakaman. Para pemungut bunga kamboja biasa memulai aktivitasnya pada pagi hari sampai sore hari. Akan tetapi, ketika harga bunga kamboja sedang tinggi mencapai Rp.100.000,00 perkilogram para pemungut bunga kamboja biasa melakukan *nitor* sampai malam hari. Anak-anak dan lansia hanya melakukan

nitor pada pagi hari sampai malam hari, sedangkan untuk orang dewasa melakukan *nitor* sampai malam hari dan pada saat harga sedang tinggi pemungut bunga kamboja mencapai 70 orang. Akan tetapi, karena sekarang harga bunga kamboja sedang murah maka hanya dari pagi sampai sore saja. Para pemungut bunga kamboja tidak perlu memunguti bunga yang jatuh satu per satu karena sekarang sudah ada alat bantu yang digunakan untuk melakukan *nitor* yang disebut dengan *cucruk*. *Cucruk* terbuat dari dua jeruji sepeda yang diikat menggunakan ban dalam sepeda dan berbentuk seperti garpu dan cara menggunakannya tinggal ditusukkan langsung ke bunga kamboja yang jatuh. Perlengkapan dalam melakukan *nitor* antara lain: caping atau topi digunakan sebagai penutup kepala karena pada saat siang hari area pemakaman sangat panas, kantong kresek digunakan. Sebagai wadah untuk menampung bunga kamboja, serta *cucruk*.

Para pemungut bunga kamboja sebelum memasuki area pemakaman biasanya mengucapkan mantra seperti "*Assalamualaikum Mbah putune badhe pados rejeki sandang pangan theng mri-ki*". Kata *Mbah* yang dimaksud tersebut adalah Mbah Tumenggung Natapraja yang merupakan cikal bakal Desa Adipala yang telah meninggal dan dimakamkan di area pemakaman tersebut. Hal tersebut dilakukan agar tidak diganggu oleh makhluk halus atau roh penunggu area pemakaman. Namun ada juga yang mengucapkan doa masuk makam. Hal tersebut tergantung kepercayaan masing-masing pemungut bunga kamboja.

Para pemungut bunga kamboja biasa beristirahat bersama sambil duduk-duduk di area pemakaman. Kendala dalam melakukan *nitor* adalah ketika hujan mereka jadi tidak bisa melakukan *nitor* selain itu biasanya ada makam yang tergenang air sehingga ambles dan para pemungut bunga kamboja harus hati-hati dalam melakukan *nitor*. 2) Aktivitas pada saat mengeringkan bunga kamboja dibagi menjadi 3 yaitu: (1) *Ngalumna* yaitu proses melayukan bunga kamboja basah dengan cara dijemur dibawah sinar matahari agar menjadi layu, karena hari pertama bunga kamboja tidak langsung kering, (2) *Numbrasna* yaitu proses menjemur bunga kamboja dibawah sinar matahari untuk memisahkan air yang terkandung dalam bunga kamboja agar cepat kering, (3) Proses *Nggaringna* merupakan proses mengeringkan bunga kamboja secara total dibawah sinar matahari. Bunga kamboja akan kering dalam waktu 2-3 hari jika panasnya bagus. Akan tetapi, ketika musim hujan bunga kamboja akan kering lebih lama dan akan mengakibatkan bunga kamboja menjadi keriting dan membusuk sehingga ketika

musim penghujan bunga kamboja cukup dianginkan saja.3) Aktivitas dalam menjual bunga kamboja kering yaitu para pemungut bunga kamboja akan menunggu pengepul datang ke area pemakaman Dusun Sumpilan untuk menjual bunga kamboja kering. Akan tetapi, jika pemungut bunga kamboja tidak sabar menunggu biasanya mereka mendatangi langsung rumah pengepul tersebut.

Teori pertukaran jaringan menurut Cook dan Whitmeyer (dalam Ritzer dan Goodman, 2003:390) adalah bahwa setiap pertukaran sosial terjadi dalam konteks jaringan pertukaran sosial yang lebih besar. Apa-apa yang dipertukarkan kurang penting dalam pendekatan ini jika dibandingkan dengan berbagai ukuran, bentuk, dan koneksi dari jaringan dimana pertukaran itu terjadi. Sebagaimana teori pertukaran sosial, teori pertukaran jaringan terutama menitikberatkan pada isu kekuasaan. Premis dasarnya adalah bahwa semakin besar peluang aktor untuk melakukan pertukaran, semakin besar kekuasaan si aktor. Diasumsikan bahwa peluang untuk pertukaran ini secara langsung berkaitan dengan struktur jaringan. Sebagai akibat dari posisi mereka di dalam jaringan, aktor akan bervariasi dalam peluang mereka untuk bertukar keuntungan dan karenanya akan bervariasi dalam kemampuannya untuk mengontrol atau mengakumulasi profit.

Analisis pertukaran jaringan adalah pemungut bunga kamboja merupakan aktor yang lemah karena jika dilihat pertukaran jaringan tidak akan bisa terjadi apabila pengepul bunga kambojanya tidak ada, sehingga hal tersebut mengakibatkan pengepul bunga kamboja sebagai aktor dengan kekuasaan yang kuat dan tidak dapat dikeluarkan dalam sistem pertukaran jaringan. Akan tetapi, dengan masuknya 2 pengepul lagi di area pemakaman Dusun Sumpilan, maka kekuasaan pengepul bunga kamboja yang pertama dan yang baru masuk sama-sama rendah. Selain itu, pengepul bunga kamboja yang pertama dapat dikeluarkan dari sistem pertukaran jaringan tersebut maupun salah satu dari pengepul bunga kamboja yang baru masuk dapat dikeluarkan dalam sistem pertukaran jaringan tersebut.

Masuknya pengepul bunga kamboja lain menjadikan pemungut bunga kamboja semakin terobsesi dalam melakukan *nitor* bunga kamboja karena persaingan harga oleh pengepul dan para pemungut bunga kamboja mempunyai alternatif lain dalam menjual bunga kamboja kering miliknya. Banyaknya pemungut bunga kamboja yang menjadikan kekuasaan mereka semakin rendah dan posisi mereka dapat dikeluarkan dalam sistem pertukaran jaringan ini, jadi posisi yang le-

bih kecil dibandingkan dengan pengepul pertama yaitu para pemungut bunga kamboja beberapa dari mereka kemungkinan untuk dikeluarkan dari sistem pertukaran jaringan ini menjadi lebih besar.

Munculnya 3 pengepul bunga kamboja di area pemakaman Dusun Sumpilan menjadikan mereka lebih memilih untuk mengabaikan kekuatan agen atau kekuatan pemungut bunga kamboja lain dalam melakukan sistem pertukaran jaringan ini untuk mengubah struktur guna memperkuat posisi tawar-menawar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa posisi yang rendah, seperti pemungut bunga kamboja untuk menjual bunga kamboja, mungkin mencari pengepul bunga kamboja lain yang dapat memperkuat posisi mereka. Sedangkan aktor kekuasaan yang lebih tinggi lebih memilih para pemungut bunga kamboja yang tergantung kepadanya. Strategi pengepul bunga kamboja untuk mempertahankan jaringannya adalah dengan cara memanfaatkan pemungut bunga kamboja yang bergantung kepadanya dengan memberikan sembako menjelang hari raya idul fitri agar para pemungut bunga kamboja tetap menjual bunga kamboja kering kepada pengepul tersebut.

Pengepul bunga kamboja merupakan aktor yang memiliki kekuasaan yang kuat, selain itu juga ada juru kunci makam sebagai aktor yang memiliki kekuasaan yang kuat. Juru kunci makam merupakan orang yang memiliki kekuasaan atau kewenangan dalam memperbolehkan atau tidaknya orang melakukan *nitor* di area pemakaman Dusun Sumpilan. Selain itu juga membuat peraturan atau larangan melakukan *nitor* di area pemakaman Dusun Sumpilan. Akan tetapi, pada proses jual-beli bunga kamboja kering di Dusun Sumpilan juru kunci makam kekuasaannya tidak digunakan, seharusnya juru kunci makam bisa melarang atau memperbolehkan pengepul bunga kamboja datang ke area pemakaman Dusun Sumpilan. Juru kunci sebagai aktor yang kuat apabila pengepul bunga kamboja mempermainkan harga maka juru kunci dapat mengontrol, selain itu juru kunci juga dapat melarang pengepul datang ke area pemakaman Dusun Sumpilan agar pengepul tidak memiliki pasokan. Walaupun pengepul bunga kamboja dapat mengambil stok bunga kamboja dari area pemakaman lain akan tetapi, tentunya pasokan bunga kamboja akan berkurang, karena area pemakaman Dusun Sumpilan merupakan area pemakaman terbesar dengan banyak ditumbuhi bunga kamboja serta pengepul bunga kamboja paling banyak mendapat pasokan bunga kamboja dari masyarakat Dusun Sumpilan yang melakukan *nitor*.

Dampak Aktivitas *Nitor*

Aktivitas *nitor* bunga kamboja memberikan dampak pada masyarakat Dusun Sumpilan antara lain: *Pertama*, cara mengisi waktu luang yang berbeda: Masyarakat Dusun Sumpilan biasanya mengisi waktu luangnya dengan beristirahat di rumah dan kadang ada yang datang ke area pemakaman untuk mencari udara segar karena kondisi cuaca di Dusun Sumpilan sangat panas setiap harinya karena banyak tempat-tempat pembakaran bata merah sehingga cuacanya sangat panas dan banyak asap serta debu-debu bertebaran. Meningkatnya harga bunga kamboja di area pemakaman Dusun Sumpilan menjadikan terjadinya perubahan pola perilaku pada masyarakat Dusun Sumpilan. Masyarakat Dusun Sumpilan tidak lagi mengisi waktu luangnya dengan cara beristirahat di rumah maupun datang ke area pemakaman untuk mencari udara segar. Akan tetapi, masyarakat Dusun Sumpilan mengisi waktu luangnya dengan cara memungut bunga kamboja yang jatuh di area pemakaman Dusun Sumpilan atautayang biasa disebut dengan istilah *nitor* pada masyarakat Dusun Sumpilan.

Kedua, pada saat harga bunga kamboja masih murah pada tahun 1998-2011 yaitu Rp.500,00-Rp1000,00 masyarakat Dusun Sumpilan tidak terlalu terobsesi memungut bunga kamboja hanya beberapa orang yang sudah lanjut usia yang melakukan *nitor* bunga kamboja. Akan tetapi, pada tahun 2012 harga bunga kamboja naik mencapai Rp.100.000,00 perkg dan bermunculan para pemungut bunga kamboja baru, para pemungut bunga kamboja seakan-akan terobsesi dalam memunguti bunga tersebut. Para pemungut bunga kamboja tersebut dimulai dari anak-anak hingga orang yang sudah lanjut usia mencapai 50 orang lebih. Bahkan sampai melakukan *nitor* bunga kamboja sampai malam hari dengan menggunakan senter sebagai penerang, selain itu juga banyak yang merusak dengan cara memetik bunga kamboja dan menebangi pohon kamboja agar mendapat banyak bunga kamboja. Akan tetapi, karena harganya sekarang sedang murah yaitu Rp.6000,00 perkilogramnya terjadi penurunan jumlah orang yang melakukan *nitor* bunga kamboja di area pemakaman Dusun Sumpilan hanya 10-15 orang saja dan mayoritas orang yang sudah lanjut usia dan sudah tidak ada lagi yang memetik bunga kamboja langsung dari pohonnya maupun menebangi pohon kamboja.

Ketiga, Meningkatnya harga bunga kamboja juga menjadikan perubahan mata pencaharian pada masyarakat Dusun Sumpilan meskipun tidak sepenuhnya. Masyarakat Dusun Sumpilan yang awalnya berprofesi sebagai pembuat bata

merah kemudian karena di latarbelakangi oleh faktor umur dan tenaga yang sudah seperti dahulu lagi pada saat muda, kemudian lebih memilih menjadi pemungut bunga kamboja dan dapat dijadikan sebagai pekerjaan sampingan yang dapat menambah penghasilan keluarga. Sedangkan bagi masyarakat Dusun Sumpilan yang tidak memiliki pekerjaan *nitor* bunga kamboja dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan. Selain itu, bagi masyarakat Dusun Sumpilan yang sudah lanjut usia dan masih harus memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri maupun untuk kegiatan sampingan saja, *nitor* bunga kamboja dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan maupun untuk menambah penghasilan para lansia dan penghasilannya lumayan untuk menambah memenuhi kebutuhan.

Keempat, dampak terhadap kondisi sosial-*nitor* bunga kamboja di area pemakaman mereka dapat berinteraksi dengan para pemungut bunga kamboja lain baik pada saat *nitor* bunga kamboja maupun sedang beristirahat di area pemakaman. Pada saat pemungut bunga kamboja sedang melakukan *nitor* bunga kamboja di area pemakaman mereka biasa saling menyapa dengan para pemungut bunga kamboja lain, dan jika berpapasan ketika sedang *nitor* biasanya mereka berhenti sejenak sambil ngobrol-ngobrol tentang hal apapun, begitupun pada saat istirahat bersama di area pemakaman. Para pemungut bunga kamboja biasanya beristirahat dengan duduk-duduk di atas nisan kemudian sambil ngobrol-ngobrol dan biasanya sambil memakan bekal yang telah mereka bawa dari rumah. Para pemungut bunga kamboja biasa ngobrol-ngobrol tentang kehidupan sehari-hari. Selain itu, pada saat menjual bunga kamboja kering biasanya pengepul akan datang kerumah salah satu pemungut bunga kamboja maupun ke area pemakaman untuk membeli bunga kamboja kering. Para pemungut bunga kamboja yang mengetahui hal tersebut biasanya langsung memberitahu pada pemungut bunga kamboja yang lain bahwa pengepul bunga kamboja sudah datang. Tidak hanya itu saja, para pemungut bunga kamboja juga biasanya mendatangi rumah pemungut bunga kamboja lain yang tidak mengetahui bahwa pengepul bunga kamboja sudah datang dengan cara mendatangi satu persatu rumah pemungut bunga kamboja. Awalnya mereka jarang berinteraksi akan tetapi meningkatnya harga bunga kamboja di area pemakaman mengakibatkan interaksi mereka menjadi lebih intensif dari *nitor* bunga kamboja di area pemakaman, pada saat istirahat di area pemakaman dan sampai pada saat menjual bunga kamboja kering.

Kelima, Pendapatan dari *nitor* bunga kam-

boja saat ini memang tidak begitu berdampak pada kondisi ekonomi orang yang melakukan *nitor* bunga kamboja pada saat ini, pendapatan mereka hanya Rp.50.000,00-Rp150.000,00 setiap bulannya karena harganya yang murah hanya Rp.6000,00 perkilogramnya. Hal itu berbeda pada saat harga bunga kamboja sedang tinggi mencapai Rp.100.000,00 perkilogramnya setiap orang bisa mendapat penghasilan dari Rp.400.000-Rp.1.500.000 setiap bulannya. Meskipun harga bunga kamboja sedang turun dan penghasilan para pemungut bunga kamboja hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja, dan itu juga masih kurang. Akan tetapi, bagi para lansia yang melakukan *nitor* bunga kamboja penghasilan tersebut lumayan untuk kebutuhan sehari-hari dapat digunakan untuk membeli beras dan uang jajan bagi cucunya. Sedangkan bagi pemungut bunga kamboja yang sudah memiliki pekerjaan, *nitor* bunga kamboja dapat dijadikan sebagai penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pada saat harga bunga kamboja sedang tinggi *nitor* bunga kamboja merupakan penghasilan yang menguntungkan karena dengan *nitor* bunga kamboja saja kemudian mendapat penghasilan dan penghasilan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan dapat ditabung untuk digunakan jika ada kepentingan yang mendesak.

Keenam, Makna bunga kamboja bagi masyarakat Dusun Sumpilan yang melakukan *nitor* bunga kamboja di area pemakaman yaitu bunga kamboja dianggap *ngrejekeni* atau memberi rezeki bagi para pemungut bunga kamboja, karena mereka merasa tidak menanam, menyirami, dan memelihara pohon kamboja. Akan tetapi, mendapat rezeki dari bunga kamboja yang dapat dijual dan pohon kamboja yang dapat dimanfaatkan pohonnya yang sudah tua sebagai kayu bakar dirumah. Bunga kamboja menjadi berkah bagi mereka yang tidak mempunyai penghasilan kemudian menjadikan mereka memiliki pekerjaan yaitu sebagai pemungut bunga kamboja. Sedangkan bagi mereka yang penghasilannya pas-pasan *nitor* bunga kamboja dapat dijadikan sebagai penghasilan tambahan.

Ketujuh, perubahan kondisi area pemakaman yaitu berubahnya kondisi area pemakaman Dusun Sumpilan. Dahulu sebelum adanya pola perilaku *nitor* bunga kamboja area pemakaman Dusun Sumpilan memang sudah ramai banyak orang-orang yang sambil mencari udara segar kemudian duduk-duduk di area pemakaman. Munculnya perilaku *nitor* bunga kamboja di area pemakaman menjadikan area pemakaman Dusun

Sumpilan menjadi tidak seperti dahulu banyak ditumbuhi rumput-rumput liar dan terkesan menyramkan. Selain itu, munculnya para pemungut bunga kamboja di area pemakaman Dusun Sumpilan menjadikan area pemakaman Dusun Sumpilan menjadi bersih karena setiap harinya banyak para pemungut bunga kamboja sehingga area pemakaman tidak ada lagi sampah dari bunga-bunga kamboja yang berserakan. Selain itu, juga area pemakaman Dusun Sumpilan sudah terawat juru rawat makam sehingga area pemakaman menjadi bersih karena dibersihkan setiap harinya dari mencabuti rumput-rumput liar, menyapu area pemakaman dan mengelap batu nisan menggunakan kain basah agar terlihat bersih dari tanah-tanah yang menempel. Selain itu makam yang masih tanah atau belum *dikijing* kemudian dibenerin agar tidak amblas pada saat musim hujan.

Kedelapan, Meningkatnya harga bunga kamboja juga berpengaruh terhadap perubahan persepsi masyarakat tentang area pemakaman. Area pemakaman identik dengan kesan angker dan menyramkan. Akan tetapi, meningkatnya harga bunga kamboja menjadikan perubahan persepsi pada masyarakat Dusun Sumpilan yang melakukan *nitor* bunga kamboja di area pemakaman. Area pemakaman tidak lagi terkesan menyramkan karena area pemakaman Dusun Sumpilan banyak dipenuhi oleh para pemungut bunga kamboja pada saat harga bunga kamboja sedang tinggi. Selain itu, para pemungut bunga kamboja juga tidak hanya melakukan *nitor* bunga kamboja pada pagi sampai sore hari bahkan sampai malam hari. Pada malam hari para pemungut bunga kamboja biasa melakukan *nitor* dengan menggunakan senter sebagai penerang di area pemakaman, jadi pada malam hari banyak cahaya senter di area pemakaman Dusun Sumpilan, jika ditanya pernah diganggu makhluk halus itu sudah biasa. Akan tetapi, para pemungut bunga kamboja tidak jera dalam melakukan *nitor* bunga kamboja di malam hari karena *wis ambah-ambahane* atau sudah biasa agar mendapat banyak bunga kamboja. Akan tetapi, karena harganya sekarang sedang turun maka para pemungut bunga kamboja hanya melakukan *nitor* bunga kamboja pada pagi sampai sore hari saja.

SIMPULAN

Alasan sebagian masyarakat Dusun Sumpilan melakukan *nitor* bunga kamboja antara lain: alasan ekonomi, alasan religi serta letak area pemakaman yang strategis

Pola perilaku *nitor* bunga kamboja di area

pemakaman yaitu *nitor* bunga kamboja dahulu pada saat harga bunga kamboja masih murah hanya dilakukan oleh beberapa orang saja dan itu orang-orang yang sudah lanjut usia. Akan tetapi, meningkatnya harga bunga kamboja muncul para pemungut bunga kamboja baru mulai dari anak-anak hingga orang dewasa maupun lansia ikut memunguti bunga kamboja. Para pemungut bunga kamboja sampai tidak kenal waktu, karena harga bunga kamboja yang tinggi permintaannya, mereka seakan-akan saling bersaing dalam memunguti bunga kamboja tersebut. Pada saat harga bunga kamboja turun kembali para pemungut bunga kambojanya pun ikut menurun jumlahnya yang bertahan adalah orang-orang yang sudah lanjut usia dan orang-orang yang sangat membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dampak pola perilaku *nitor* bunga kamboja terhadap masyarakat Dusun Sumpilan dibagi menjadi beberapa dampak antara lain: masyarakat Dusun Sumpilan mempunyai cara mengisi waktu luang yang berbeda, terjadinya perubahan pola perilaku, perubahan mata pencaharian, dampak terhadap kondisi sosial masyarakat, perubahan tingkat pendapatan, perubahan makna bunga kamboja, perubahan kondisi area pemakaman, serta perubahan persepsi masyarakat terhadap area pemakaman.

Bentuk pertukaran jaringan dalam pola perilaku *nitor* bunga kamboja di area pemakaman adalah pemungut bunga kamboja merupakan aktor yang lemah karena jika dilihat pertukaran jaringan tidak akan bisa terjadi apabila pengepul bunga kambojanya tidak ada, sehingga hal tersebut mengakibatkan pengepul bunga kamboja sebagai aktor dengan kekuasaan yang kuat dan tidak dapat dikeluarkan dalam sistem pertukaran jaringan. Selain itu, juru kunci juga sebagai aktor yang kuat yaitu memiliki kekuasaan melarang atau memperbolehkannya orang melakukan *nitor* di area pemakaman Dusun Sumpilan. Akan tetapi, kekuasaan juru kunci sebagai aktor yang kuat tidak digunakan atau fungsinya lemah dalam mengontrol proses jual beli bunga kamboja kering pada saat pengepul bunga kamboja memperlakukan harga.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. Arif. 2014. Perubahan Pola Perilaku Sosial dan Ekonomi Buruh Tani Akibat Industrialisasi. *Paradigma*. Volume 02 Nomor 01. Universitas Negeri Surabaya. Hal:1-6.
- Asnaeni, AM. 2014. Perubahan Sosial Ekonomi Komunitas Nelayan Kelurahan Pulau Barrang Lompo Kecamatan Ujung Tanah Kota Makas-

- sar. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*. Volume 01 Nomor 01. Unismuh Makassar. Hal: 73-79.
- Kaesthi, Esih Widya. 2014. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Solidarity*. Volume 3 Nomor 1. Universitas Negeri Semarang. Hal: 56-61.
- Mustofa, Moh. Solehatul. 2011. Perilaku Masyarakat Desa Hutan Dalam Memanfaatkan Lahan Di Bawah Tegakan. *Jurnal Komunitas*. Volume 3 Nomor 1. Universitas Negeri Semarang. Hal 1-11.
- Pe'rez Velasco Pavo'n, J. C. 2014. *Economic Behavior of Indigenous Peoples: the Mexican Case*. Springer Lat Am Econ Rev. DOI 10.1007/s40503-014 0012-4
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman.2003. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Keenam. Jakarta: Ken-cana.
- Ruslan dan Arifin. 2007. *Ziarah Wali:Wisata Spiritual Sepanjang Masa*.Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Adi, Tri. 2011. Dalam http://peluangusaha.kontan.co.id/news/nilai-tinggi-dari-wangi-bunga-kamboja_kuburan-1 diakses pada tanggal 5 Februari 2016 Pukul 03.10 WIB.
- Karba, Nengah. 2015. Dalam <https://kambojakering.wordpress.com/> diakses pada tanggal 5 Februari 2016 Pukul 03.10 WIB.
- Kurniawan, Ragil Wahyu. 2014. Dalam <http://selingkaran.com/news/read/852/2014/informasi-lengkap-mengenai-bunga-kamboja/> diakses pada tanggal 5 Februari 2016 Pukul 02.55 WIB.